

## SASTRA BANDINGAN CERITA “CINDERELLA” DAN CERITA “YEH-SHEN”: MANFAAT CERITA RAKYAT BAGI ANAK

Novi Karlinda Safitri

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia

\*) Surel Korespondensi: [xynovixz@gmail.com](mailto:xynovixz@gmail.com)

Kronologi Naskah: dikirim 12 Maret 2024, direvisi 25 Mei 2024, diputuskan 10 Juni 2024

### **Abstract**

*Comparative literary studies aim to compare two literary works to reveal the similarities and differences contained in the two literary works. Comparative literary studies can be used to compare two literary works from two different places. One of the popular literary works to compare nowadays is folklore. The Cinderella folklore and the Yeh-Shen folklore come from different countries but have similar story. In this way, this research discusses the similarities and differences between the Cinderella folklore popularized by the Grimm Brothers and the Yeh-Shen folklore which is popular in China. This research aims to describe the similarities and differences between the Cinderella and the Yeh-Shen folklores by comparing the intrinsic elements of the two folklores. The study used in this research is a structural study of comparative literature. This research uses a descriptive-comparative method. The theories used are intrinsic theory and comparative literary theory. These results and discussion show that 1) there are similarities and differences between the folklores Cinderella and Yeh-Shen in the intrinsic elements of theme, plot, characters and setting. 2) there are four benefits from the two folklores.*

**Key words:** *structural, comparative literature, children's literature, folklore.*

### **Abstrak**

Kajian sastra bandingan bertujuan untuk membandingkan dua karya sastra untuk membongkar persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua karya sastra. Kajian sastra bandingan bisa digunakan untuk membandingkan dua karya sastra yang berasal dari dua tempat yang berbeda. Salah satu karya sastra yang populer untuk dibandingkan pada saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat *Cinderella* dan cerita rakyat *Yeh-Shen* berasal dari dua negara yang berbeda tetapi memiliki cerita yang mirip. Dengan begitu penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Cinderella* yang dipopulerkan oleh *Grimm Brothers* dan cerita rakyat *Yeh-Shen* yang populer di Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Cinderella* dan cerita rakyat *Yeh-Shen* dengan membandingkan unsur-unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian struktural sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Teori yang digunakan adalah teori intrinsik dan teori sastra bandingan. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa 1) terdapat persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen* pada unsur intrinsik tema, alur, tokoh, dan latar. 2) terdapat empat manfaat dari kedua cerita rakyat.

**Kata kunci:** struktural, sastra bandingan, sastra anak, cerita rakyat.

## PENDAHULUAN

Sastra anak secara konseptual tidak jauh berbeda dengan karya sastra pada umumnya (Resmini, 2018, hlm. 5). Hanya saja sastra anak memiliki batas ruang lingkup dalam pengaplikasiannya. Salah satu jenis karya sastra anak yang banyak berkembang saat ini adalah *folklore* atau cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan nenek moyang berupa sistem, nilai, konvensi, dan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (Trisari S & Harashani, 2018, hlm. 1). Salah satu cerita rakyat yang dikenal oleh banyak anak-anak adalah cerita yang dipopulerkan oleh *Grimm Brothers*. Namun ternyata terdapat cerita lainnya yang serupa dengan *Cinderella* yaitu cerita rakyat *Yeh-Shen* atau yang biasa dikenal dengan *Cinderella* versi Tiongkok. Bagaimana bisa dua karya sastra atau lebih memiliki cerita yang serupa? Tentu saja hal itu perlu dikaji dengan membandingkan struktur intrinsik dari dua cerita karya sastra tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk membandingkan dua cerita rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen* sehingga mengetahui perbedaan dan persamaan antara kedua cerita tersebut.

Selain itu, cerita rakyat juga memiliki berbagai manfaat bagi anak-anak. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra anak juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mendidik anak (Panglipur & Listiyaningsih, 2017, hlm. 690). Bahkan jika ditelaah lebih jauh lagi, karya sastra anak mampu menanam, memupuk, mengembangkan, melestarikan nilai-nilai pendidikan (Faidah, 2018, hlm. 131). Untuk mengetahui manfaat apa saja yang terdapat dalam karya sastra anak maka kita harus mengetahui unsur pembangun cerita. Selaras dengan hal itu, penelitian ini berfokus pada perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat *Cinderella* karya *Grimm Brothers* dan cerita *Yeh-Shen* karya Ai-Ling Louie.

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori-teori para ahli. Teori-teori tersebut saling berkaitan hingga menjadi pendukung pada penelitian ini. Teori-teori yang digunakan yaitu teori sastra anak, cerita rakyat, sastra bandingan dan teori unsur intrinsik.

### Sastra Anak

Sastra anak merujuk pada karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak, dibuat oleh anak-anak atau orang dewasa menggambarkan dunia anak dan memiliki nilai moral (Syafutri & Hidayati, 2016, hlm. 126). Sedangkan menurut Viora, sastra anak merupakan suatu proses pembayangan, pelukisan, atau penggambaran kehidupan anak yang bersifat imajinatif yang dimuat ke dalam sebuah bentuk struktur tulisan bahasa yang sesuai dengan anak (2022, hlm. 1059). Disimpulkan bahwa sastra anak adalah bacaan bagi anak-anak yang jenis sastranya disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan setiap anak-anak.

### Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja, dalam Hidayat, cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari kurun waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Hidayat, Sulistyowati, & Rokhmansyah 2019, hlm. 446).

Dijelaskan juga bahwa cerita rakyat merupakan warisan nenek moyang yang berisi sistem nilai, konvensi, adat-istiadat, dan diturunkan secara turun-temurun mengenai tata kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat (Trisari S & Harashani, 2018, hlm. 1). Dengan begitu maka tidak heran jika dua atau lebih cerita rakyat memiliki kemiripan dalam berbagai unsur cerita.

## Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah metode untuk membandingkan dua sastra atau lebih untuk mencari persamaan dan perbedaan di dalamnya (Siregar et al., 2023, hlm. 18). Dalam hal ini, penulis akan membandingkan dua cerita rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen*.

## Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Guhuhuku, 2021, hlm. 5). Penulis menganalisis beberapa unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen* untuk membandingkan persamaan dan perbedaan beberapa unsur intrinsik antara dua cerita tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah upaya penyelidikan dengan menggunakan cara kerja ilmiah untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh pengetahuan (Abubakar, 2021, hlm. 2). Berdasarkan pemahaman tersebut maka metodologi digunakan sebagai acuan untuk mengkaji penelitian sehingga data yang dijabarkan sesuai dengan asas yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Menurut Semi metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Yulianto, 2016, hlm. 82). Sumber data dan data yang diteliti pada penelitian ini adalah unsur pembangun struktur intrinsik pada cerita *Cinderella* dan cerita *Yeh-Shen*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan akan dikaji perihal sinopsis cerita dan perbandingan struktur cerita mulai dari tema, alur, tokoh, dan latar cerita.

### Perbandingan Struktur Cerita *Cinderella* dan *Yeh-Shen*

Perbandingan struktur cerita *Cinderella* karya *Grimm Brothers* dan cerita *Yeh-Shen* karya Ai-Ling Louie dikaji secara *structural* (struktural). Pengkajian ini memfokuskan pada unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan latar.

#### a) Tema

Tema adalah gagasan, ide, dan pemikiran utama dalam cerita (Nuryanti et al., 2020, hlm. 177). Tema *major* dalam cerita *Cinderella* adalah kehidupan seorang gadis yang mendapatkan perlakuan kejam dari ibu tiri dan kedua saudari tiri namun dia berhasil menemukan kebahagiaan berkat sepatu emasnya. Adapun tema *minor* nya adalah; kasih sayang seorang ayah kepada anak-anaknya, penderitaan seorang gadis baik hati, penindasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan saudara tiri, keserakahan ibu tiri dan saudara tiri, persahabatan antara seorang gadis dengan hewan-hewan, pencarian cinta sejati, dan keajaiban pohon hazel.

Sedangkan tema utama dalam cerita *Yeh-Shen* menceritakan kehidupan seorang gadis yang mendapatkan perlakuan kejam dari ibu tiri dan saudari tiri namun dia berhasil menemukan kebahagiaan berkat sepatu emasnya. Adapun tema tambahannya yaitu; penderitaan seorang gadis baik hati, penindasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan saudara tiri, keserakahan ibu tiri dan saudara tiri, persahabatan antara seorang gadis dengan ikan mas, pencarian cinta sejati, dan ikan mas ajaib.

**b) Alur**

Berdasarkan analisis, cerita *Cinderella* karya *Grimm Brothers* dan cerita *Yeh-Shen* karya Ai-Ling Louie sama-sama menggunakan alur maju (*progressive plot*) dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap *situation*, (2) tahap *generating circumstances*, (3) tahap *rising action*, (4) tahap *climax*, (5) tahap *denouement* (Sutama, 2022, hlm. 62).

**Tabel 1. Persamaan Alur Cerita Rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen***

No.	Tahapan Alur	Cerita Rakyat <i>Cinderella</i>	Cerita Rakyat <i>Yeh-Shen</i>
1.	Tahap <i>situation</i>	<i>"The wife of a rich man fell sick: and when she felt that her end drew nigh, she called her only daughter to her bedside, and said, "Always be a good girl, and I will look down from heaven and watch over you." Soon afterwards she shut her eyes and died, and was buried in the garden."</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 1)	<i>"In the dim past, even before the Ch'in and the Han dynasties, there lived a cave chief of southern China by the name of Wu. As was the custom in those days, Chief Wu had taken two wives. Each wife in her turn had presented Wu with a baby daughter. But one of the wives sickened and died, and not too many days after that Chief Wu took to his bed and died too"</i> (Louie, 1982, hlm. 9)
2.	Tahap <i>generating circumstances</i>	<i>"But her mother said, "It is all of no use, you cannot go; you have no clothes, and cannot dance; and you would only put us to shame;" and off she went with her two daughters to the feast."</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 2)	<i>"You must remain at home now, and watch to see that no one steals fruit from our trees," her stepmother told Yeh-Shen, and then she departed for the banquet with her own daughter."</i> (Louie, 1982, hlm. 16)
3.	Tahap <i>rising action</i>	<i>"But she slipped away from him unawares, and ran off towards home, and the prince followed her; then she jumped up into the pigeon-house and shut the door."</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 3)	<i>"Mother, does she not resemble our Yeh-Shen" Yeh-Shen jumped off and ran off before her sister could look closely at her. She raced down the mountainside and she lost one of golden slippers"</i> (Louie, 1982, hlm. 22)
4.	Tahap <i>climax</i>	<i>"the prince took the shoe, and went the next day to the king, his father, and said, "I will take for my wife the lady that this golden shoe fits."</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 4)	<i>"The more he marveled at its beauty, the more determined he became to find the woman to whom the shoe belonged"</i> (Louie, 1982, hlm. 25)
5.	Tahap <i>denouement</i>	<i>"Then Cinderella came and she took her clumsy shoe off, and put on the golden slipper, and it fitted as if it had been made for her. And when he drew near and looked at her face the prince knew her, and said, "This is the right bride."</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 5)	<i>"kind voice and asked her to try the golden slippers on her feet ... as she stood in her golden shoes, her rags were transformed once more into the feathered cloak and beautiful azure gown. Not long after this, Yeh-Shen was married to the king"</i> (Louie, 1982, hlm. 35)

Berdasarkan **tabel 1** maka dapat diketahui persamaan tahapan alur pada kedua cerita berfokus pada detail penceritaan umum saja. Pada tahap *situation* dijelaskan bahwa pada cerita *Cinderella* dan *Yeh-Shen* memiliki persamaan situasi yaitu mereka ditinggalkan oleh ibunya sehingga mereka hidup bersama ibu dan saudari tiri. Pada tahap *generating circumstances*, kedua tokoh utama tidak diizinkan untuk menghadiri pesta dansa oleh ibu tiri. Tahap *rising action* pada kedua cerita ditandai dengan kedua tokoh utama melarikan diri dari pesta dansa dan meninggalkan area pesta dansa. Lalu pada tahap *climax*, tokoh utama pria (raja dan pangeran) memutuskan untuk mencari Cinderella dan Yeh-Shen dengan menggunakan sepatu emas. Terakhir, tahap *denouement* ditandai dengan kedua tokoh utama pria (raja dan pangeran dari kedua cerita berbeda) menemukan tokoh utama wanita dan mereka hidup bahagia bersama.

**Tabel 2. Perbedaan Alur Cerita Rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen***

No.	Tahapan Alur	Cerita Rakyat <i>Cinderella</i>	Cerita Rakyat <i>Yeh-Shen</i>
1.	Tahap <i>situation</i>	<i>“her father had married another wife. This new wife had two daughters of her own...”</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 1)	<i>“Yeh-Shen, the little orphan, grew to girlhood in her stepmother’s home”</i> (Louie, 1982, hlm. 9)
2.	Tahap <i>generating circumstances</i>	<i>“Then she took it, and went to her mother’s grave and planted it there, and cried so much that it was watered with her tears; and there it grew and became a fine tree, and soon a little bird came and built its nest upon the tree, and talked with her and watched over her, and brought her whatever she wished for.”</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 1)  <i>“Now it happened that the king of the land held a feast which was to last three days, and out of those who came to it his son was to choose a bride for himself”</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 1)	<i>“the bones of your fish are filled with a powerful spirit. Whenever you are in serious need, you must kneel before them and let them know your heart’s desire. But do not waste their gifts”</i> (Louie, 1982, hlm. 13)  <i>“At the spring festival young men and young women from the village hoped to meet and to choose whom they would marry.”</i> (Louie, 1982, hlm. 15)
3.	Tahap <i>climax</i>	<i>“In this garden stood a fine large pear-tree; and Cinderella jumped up into it without being seen. Then the king’s son waited till her father came home, and said to him, “The unknown lady has slipped away, and I think she must have sprung into the pear-tree.””</i> (Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 4)	<i>“Only when she was sure that this was the missing mate to her own golden slipper did she pick it up ... now the king’s first thought, on seeing Yeh-Shen take the precious slipper, was to throw the girl into prison as thief”</i> (Louie, 1982, hlm. 29)

Berdasarkan **tabel 2** dapat dilihat perbedaan alur cerita *Cinderella* dan *Yeh-Shen* pada tahap *situation* ditandai dengan pengenalan tokoh pada kedua cerita. Pada cerita *Cinderella*, dia hanya ditinggalkan oleh ibunya setelah itu ayahnya menikah lagi dengan wanita lain. Namun pada cerita *Yeh-Shen*, dia ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya, lalu dia

hidup bersama dengan ibu tiri dan saudara tiri. Pada tahap *generating circumstances*, perbedaan alur cerita ditandai dengan; (1) Cinderella memiliki pohon hazel ajaib yang tumbuh dari tetesan air matanya yang mengenai daun hazel yang dia bawa saat sedang mengunjungi makam ibunya. Namun pada cerita *Yeh-Shen* ditandai dengan keberadaan tulang-tulang ikan mas ajaib. Ikan ajaib itu merupakan temannya yang ditangkap dan dimasak oleh ibu tiri Yeh-Shen. (2) Pada cerita *Cinderella*, pesta dansa dilakukan oleh raja di negeri itu untuk memberikan kesempatan kepada pangeran agar memilih calon istrinya. Namun pada cerita *Yeh-Shen* pesta dansa hanya digelar di perayaan musim semi antar remaja sehingga remaja putra-putri dapat memilih pasangannya masing-masing. Perbedaan tahapan alur *climax*, pada cerita *Cinderella*, tokoh Cinderella melarikan diri dari istana dan pergi menuju pohon pir untuk berteleportasi ke pohon hazel ajaib miliknya. Namun pada cerita *Yeh-Shen*, tokoh utamanya mencuri sepatu emas yang telah disimpan oleh raja di paviliun agar mengetahui siapa pemilik sepatu emas tersebut. Melihat ada yang mencuri sepatunya, raja berpikir untuk memenjarakan pencuri itu sebelum tahu bahwa Yeh-Shen adalah pemilik sebenarnya.

### c) Tokoh

Berdasarkan peran dan pentingnya, tokoh terbagi menjadi dua; (1) tokoh utama (*central character*) dan (2) tokoh tambahan (*peripheral character*) (Tahir, 2021, hlm. 10).

**Tabel 3. Daftar Tokoh Cerita Rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen***

Cerita Rakyat Cinderella		Cerita Rakyat Yeh-Shen	
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Jenis Tokoh
Cinderella	Tokoh utama	Yeh-Shen	Tokoh utama
Ibu kandung Cinderella	Tokoh tambahan	Ibu kandung Cinderella	Tokoh tambahan
Ayah Cinderella	Tokoh tambahan	Ayah Cinderella	Tokoh tambahan
Ibu Tiri	Tokoh utama	Ibu Tiri	Tokoh utama
2 saudari tiri	Tokoh utama	saudari tiri	Tokoh Utama
Raja	Tokoh tambahan	Raja	Tokoh utama
Pangeran	Tokoh utama	Ikan mas	Tokoh utama
Burung-burung	Tokoh tambahan	Kakek tua	Tokoh tambahan
Pohon Hazel	Tokoh utama	Penduduk desa	Tokoh tambahan
Pengawal	Tokoh tambahan	Pedagang	Tokoh tambahan
		Pengawal	Tokoh tambahan

Berdasarkan data pada **tabel 3**, jika dibandingkan secara kuantitas, maka jumlah tokoh pada cerita *Yeh-Shen* lebih banyak dibandingkan dengan tokoh cerita *Cinderella*. Persamaan tokoh pada kedua cerita berfokus pada seberapa penting peran tokoh tersebut dalam suatu penceritaan.

### d) Latar

*Setting* atau latar adalah suatu gambaran yang melibatkan tempat cerita, waktu cerita, suasana cerita, dan kebiasaan masyarakat yang terkandung di dalam isi cerita. Latar terbagi menjadi tiga (Agnibaya, 2023, hlm. 1); (1) latar tempat (*setting of place*), (2) latar waktu (*setting of time*), dan (3) latar sosial (*social setting*).

**Tabel 4. Perbandingan Latar Cerita Rakyat Cinderella dan Yeh-Shen**

<b>Cerita Cinderella</b>	<b>Cerita Yeh-Shen</b>
<b>Pertemuan dengan pangeran:</b> Istana	<b>Pertemuan dengan pangeran:</b> Depan rumah
<b>Waktu bertemu dengan pangeran:</b> sore dan malam hari	<b>Waktu bertemu dengan raja:</b> Malam hari
<b>Budaya mencari jodoh:</b> Pangeran mencari calon istri dengan mengadakan pesta dansa	<b>Budaya mencari jodoh:</b> Para remaja putra-putri menghadiri festival musim semi

**a. Latar Tempat**

Terjadi perbedaan tempat pertemuan dengan raja dan atau pangeran pada kedua cerita. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

*“The king's son soon came up to her, and took her by the hand and danced with her and no one else”*

(Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 3)

*“Yeh-Shen went to see who it was—and found a king at her doorstep.”*

(Louie, 1982, hlm. 30)

Cinderella pertama kali bertemu dengan Pangeran di istana pada saat pesta dansa. Yeh-Shen pertama kali bertemu dengan raja di depan pintu rumah pada saat raja melihat dia mencuri sepatu emas dan membawanya ke rumah.

**b. Latar Waktu**

Latar waktu bertemunya tokoh utama wanita dengan tokoh utama pria memiliki perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

*“When night came she wanted to go home; and the king's son went with her, but she sprang away from him all at once into the garden behind her father's house.”*

(Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 4)

*“By day's end, although many women had eagerly tried to put on the slipper, it still had not been worn. Wearily, the king continued his vigil into the night.”*

(Louie, 1982, hlm. 27)

Pertemuan Cinderella dengan Pangeran terjadi di pada waktu sore hingga malam hari. Terbukti dengan adanya pernyataan bahwa Cinderella akan pulang jika sudah waktu malam tiba. Pada cerita *Yeh-Shen*, hingga malam tiba raja masih menunggu pemilik sepatu emas yang sesungguhnya. Namun, pada adegan selanjutnya Yeh-Shen dan Raja dapat bertemu di depan pintu rumah Yeh-Shen.

**c) Latar Sosial**

Kebiasaan atau budaya mencari jodoh memang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, namun pada kedua cerita ini, terdapat perbedaan budaya mencari jodoh.

*“Now it happened that the king of the land held a feast which was to last three days, and out of those who came to it his son was to choose a bride for himself”*

(Jacob & Wilhelm, 1890, hlm. 1)

“At the spring festival young men and young women from the village hoped to meet and to choose whom they would marry. How Yeh-Shen longed to go!” (Louie, 1982, hlm. 15)

Pada cerita *Cinderella*, pangeran mencari calon istri melalui pesta dansa. Berbeda dengan cerita *Yeh-Shen*, budaya mencari jodoh diadakan saat festival musim semi yang dihadiri oleh para remaja putra dan putri yang sedang mencari calon istri atau suami.

## B. Manfaat Cerita Rakyat Bagi Anak

Peran orang tua dan pendidik dalam memilih karya sastra anak juga sangat penting untuk memastikan cerita anak sesuai dengan standar pendidikan yang diinginkan (Ambarwati et al., 2024, hlm. 256) sehingga pada saat belajar, mereka mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu contoh karya sastra anak yang diminati oleh anak-anak adalah cerita rakyat. Contoh cerita rakyat populer adalah cerita *Cinderella* dan *Yeh-Shen*. Banyak manfaat cerita rakyat bagi anak, baik secara sosial maupun secara psikologis. Bahkan, membaca cerita rakyat mampu memicu kreativitas anak. Imajinasi anak akan semakin terasah dengan seringnya mendengarkan (Afriyanti, 2020, hlm. 9).

Kreativitas yang diperoleh anak setelah membaca sebuah cerita, tidak hanya mengetahui informasi mengenai isi cerita tetapi juga bermanfaat sebagai bahan kreasi. Contohnya pada saat anak membaca buku, dia akan mengingat warna-warna yang terdapat di dalam isi buku. Lalu mereka akan mempraktikkannya ke dalam media gambar dan lukis sehingga mampu untuk merekonstruksi ulang bentuk dan warna dari benda yang dia lihat di buku. Dengan begitu anak sudah mampu untuk melakukan proses berkreasi dan menjadi kreatif. Bisa saja anak tidak diberitahu bahwa warna apel itu merah, tetapi karena mereka membaca dan melihat objek yang sama seperti yang pernah mereka lihat di dalam buku, bahwa ilustrasi apel itu berwarna merah maka mereka akan menganggap bahwa apel memang berwarna merah tanpa diberitahu oleh orang lain.

Selaras dengan manfaat cerita sebagai media kreativitas anak dengan menyajikan buku-buku cerita bergambar, salah satu buku cerita yang memiliki ilustrasi gambar dan warna yang menarik adalah buku cerita rakyat *Yeh-Shen*. Buku cerita *Yeh-Shen* menyajikan ilustrasi gambar dan komposisi warna yang menarik maka akan sangat cocok digunakan sebagai media baca anak-anak. Selain itu, buku cerita rakyat *Cinderella* juga sudah banyak disajikan dalam buku cerita bergambar dengan visualisasi yang menarik. Di dalam buku terdapat gambar manusia, objek benda, hingga hewan dan tumbuhan yang diilustrasikan dalam berbagai bentuk dan warna. Sehingga memungkinkan anak-anak untuk mengenali objek-objek yang sering mereka lihat sehingga meningkatkan rasa keingintahuan dan kreativitas anak.

Manfaat selanjutnya adalah cerita rakyat mampu dijadikan sebagai media biblioterapi (Anafiah, 2015). Biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media biblioterapi bagi anak-anak karena anak-anak gemar membaca cerita rakyat. Isi yang terkandung dalam cerita membuat anak-anak menjadi merasa senang dan merasa lebih baik. Karena sejatinya karya sastra anak harus menghibur anak dan membuat mereka mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan yang akan mereka lakukan. Salah satu penyampaian cerita rakyat yang efektif untuk pengobatan biblioterapi adalah dengan cara mendongeng. Dongeng menjadi media *trauma healing* atau penyembuhan kondisi trauma yang dirasakan oleh anak-anak.

Sesuai dengan fungsi pengobatan biblioterapi, maka akan mendorong kebiasaan anak untuk membentuk karakter gemar membaca. Kegiatan membaca cerita terhadap anak perlu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat menumbuhkan minat baca mereka (Saepudin et al., 2020, hlm. 274). Kegemaran membaca anak dipengaruhi kondisi

emosional pada diri anak-anak, maka diperlukan bacaan yang menarik, sehingga anak-anak tertarik untuk membaca, mendengarkan dan mencontoh.

Selain bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan kepribadian, cerita rakyat juga bermanfaat untuk perkembangan sosial anak, sesuai dengan asas bahwa manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat (Hasanah & Wahyudin, 2014, hlm. 19). Selaras dengan itu, cerita rakyat juga sering merepresentasikan tentang interaksi sosial, hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Maka anak-anak akan belajar memahami karya sastra dari persepektif yang berbeda, sehingga mampu berdiskusi, berbagi pengalaman, memecahkan konflik dan bekerja sama dengan anak-anak lainnya. Berdasarkan dari empat manfaat cerita rakyat yang sudah dipaparkan di atas, dapat kita ketahui bahwa eksistensi cerita rakyat tidak hanya sekedar sebagai identitas budaya suatu bangsa. Jauh lebih dari itu, cerita rakyat memiliki manfaat yang beragam, terutama bagi anak-anak. Cerita rakyat bermanfaat bagi tumbuh kembang kreativitas dan proses pemulihan trauma anak-anak.

## SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan antara cerita rakyat *Cinderella* dan *Yeh-Shen* terdiri dari aspek tema, alur, tokoh, dan latar. Yang paling signifikan adalah perbedaan latar waktu, latar tempat dan latar sosial pada dua cerita tersebut. Itu membuktikan bahwa dua karya atau lebih dari negara atau daerah berbeda, akan tetap dijumpai persamaan dan perbedaan unsur pembangun cerita. Faktor penyebabnya antara lain; letak geografis, sejarah, perbedaan dan persamaan budaya, zaman ketika karya itu dibuat, dan lain-lain. Karya sastra anak juga memiliki setidaknya empat manfaat, yaitu manfaat bagi proses perkembangan kreativitas anak-anak, proses penyembuhan trauma (*trauma healing*) anak dengan metode biblioterapi, proses meningkatkan minat baca, dan proses perkembangan sosial anak. Semua manfaat tersebut dapat tercapai jika anak-anak menerima buku bacaan yang tepat, cerita yang bagus, dan tindakan yang mendukung proses tumbuh kembang anak-anak dengan baik.

## REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga* (1 ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Afriyanti, I. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 1–12. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2684/1813>
- Agnibaya, R. (2023). Tempat, Waktu, Dan Struktur Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Gambaran Struktur Masyarakat .... *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran ...*, 10, 1–10. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/15439%0Ahttp://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/download/15439/4873>
- Ambarwati, A., Badrih, M., & Sumarni. (2024). Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 251–260. <https://jurnaldidaktika.org>
- Anafiah, S. (Siti). (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 128–133. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1875>

- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(126–139). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Guhuhuku, F. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Pijaki Langit Mengetuk Pintu Surga Karya Novelystizus*. Tesis. Program Sarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Hasanah, A. A. N., & Wahyudin, D. (2014). *Menumbuhkan Nilai Sastera bagi Pendidikan Anak*. 4(1), 13–24.
- Hidayat, W. Al. (2019). Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung : Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2383>.
- Jacob, & Wilhelm. (1890). *Cinderella* (Vol. 01).
- Louie, A.-L. (1982). Yeh-Shen A Cinderella Story From China. In *What Works Clearinghouse* (1 ed.). New York: Philomel Books.
- Nuryanti, Sahbuddin, C., & Muttalib, A. (2020). *Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik)*. 2, 176–180.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *Jurnal UNEJ*, 687–696.
- Resmini, N. (2018). Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Strategi Directed Reading Activity (Dra). *Jurnal Elementary*, 3(1), 1–14.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 271. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>
- Siregar, A., Indriyani, S., & Uryadi. (2023). Perbandingan Unsur Penokohan dan Alur Dalam Dongeng “Aschenputtel” Karya Brüder Grimm dan Dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” Kajian Sastra Bandingan. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 3(1), 16–25.
- Sutama, I. W. (2022). Struktur nilai pendidikan karakter dalam cerita wanaparwa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 58–65. <https://doi.org/10.29210/1202221468>
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Universitas Sebelas Maret*, 1, 123–134. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Husni-Dwi-Syafutri-Fatma-Hidayati.pdf>
- Tahir, R. (2021). Tokoh dan Penokohan Novel “Hantu di Rumah Kos” Karya Dini W. Tamam dan Erby S. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 21.
- Trisari S, A., & Harashani, H. (2018). Tradisi Merantau Dalam Cerita Rakyat Sunda Nyi Mas Kanti Kajian Strukturalisme Naratif Levis-Strauss. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 1–13.
- Viora, D., Wahyuningsi, E., & Marta, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1058–1066.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4657>

Yulianto, A. (2016). Legenda Telaga Bidadari Dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12, 79–90.

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/559>